

Pengaruh Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Desa Sigerongan pada Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan

Sahwan^{1)*}, Annisa Hirdayanti²⁾
Email: sahone67@gmail.com

¹⁻²⁾ Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKES YARSI Mataram

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi lantunan asmaul husna terhadap kadar guladarah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II. Desain penelitian: Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis *quasi experiment* menggunakan desain *pre test* dan *post-test without control group design*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 16 responden, kemudian dianalisis menggunakan uji *paired-t-test*. Hasil: Sebelum diberikan terapi lantunan asmaul husna rata-rata kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II adalah 177,00 mg/dl, sedangkan setelah diberikan terapi lantunan asmaul husna kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes tipe II adalah 186,75 mg/dl. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa nilai P value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada penurunan kadar gula darah secara bermakna. Kesimpulan: Ada pengaruh terapi lantunan asmaul husna terhadap kadar gula darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Desa Sigerongan Pada Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan. Setelah mengetahui manfaat terapi lantunan asmaul husna diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan secara mandiri terutama bagimereka yang terkena diabetes melitus tipe II.

Kata Kunci : terapi lantunan asmaul husna, kadar gula darah sewaktu, diabetes melitus

ABSTRACT

One of the non-pharmacological therapies to reduce blood sugar levels in patients with type II diabetes mellitus was listen of Asmaul Husna because it can increaise the relaxation feeling. The aimed of this research was to determine the effect of Asmaul Husna therapy toward blood sugar level on patients with type II diabetes mellitus at Sigerongan Village Sigerongan Public Health Center. Reseach Desain : The design of the research used was experimental research with quasi-experimental. The type used was pre-test and post-test design without control group design. The population in this research were 16 respondents, then this research analyzed using the paired t-test. The results showed that was an effect of Asmaul Husna therapy toward blood sugar levels on Type II Diabetes Mellitus patients at Sigerongan Village Sigerongan Public Health Center with a p Value of $0.000 < 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. It is hoped that the community will continue to apply the Asmaul Husna therapy regularly.

Keywords: asmaul husna, blood sugar levels, diabetes mellitus

1. LATAR BELAKANG

Adanya pergeseran pola penyakit dari penyakit yang menular menjadi penyakit tidak menular salah satunya adalah diabetes melitus. Di Indonesia diabetes merupakan penyebab kematian tertinggi setelah stroke dan jantung koroner, hampir 85 sampai 90% orang dengan diabetes tipe II penyakit yang paling banyak dialami.

Diabetes melitus merupakan salah satu bagian penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia karena gangguan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya, keadaan hiperglikemia kronis yang dialami penderita diabetes melitus berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, gangguan fungsi dan kegagalan berbagai organ, terutama mata, ginjal, jantung serta pembuluh darah [1].

Data Riskesdas (2018), prevalensi diabetes di Indonesia terus mengalami peningkatan jumlah pasien diabetes melitus dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Peningkatan jumlah pasien tersebut banyak terjadi terutama di kota-kota besar salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan wilayah pasien diabetes terbanyak ketiga setelah DKI Jakarta dan Kalimantan Timur [2].

Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di Derah Indonesia Bagian Timur melalui data Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2021) jumlah penderita diabetes melitus yang terdata pada 175 puskesmas yang ada di wilayah NTB adalah 56.873 orang pasien dan penderita diabetes melitus yang ada di kabupaten Lombok Barat yang tersebar di 20 puskesmas yang ada pada Wilayah Kabupaten Lombok Barat adalah 8.481 orang pasien [3].

Pusat Kesehatan Masyarakat Sigerongan yang merupakan salah satu instansi kesehatan yang ada di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, diperoleh data bahwa penderita diabetes melitus tipe II sebanyak 113 orang terhitung dari Januari hingga Bulan Desember 2020.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada penderita diabetes melitus sebanyak 8 pasien dengan wawancara sebanyak 5 pasien tidak menggunakan pengobatan nonfarmakologi sebagai obat untuk menurunkan kadar gula darah dan lebih memilih menggunakan obat farmakologi, sedangkan 3 orang pasien penderita diabetes melitus menggunakan pengobatan nonfarmakologi seperti obat tradisional yang di rebus, obat tradisional yang direbus adalah daun sambiloto, daun ini direbus sampai mendidih dan airnya berubah warna menjadi warna kecoklatan, dan juga obat nonfarmakologi yang digunakan yaitu didapatkan dari pengobatan alternatif, sedangkan terapi Asmaul Husna tidak pernah dilakukan oleh pasien.

Di Indonesia penderita diabetes melitus diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya, hal itu terkait dengan usia harapan hidup semakin meningkat, diet kurang sehat, kegemukan serta gaya hidup moderen seperti kurangnya beraktivitas/berolahraga karena kesibukan dan tuntutan penyelesaian pekerjaan. Sedangkan di wilayah perdesaan dengan tingkat penghasilan yang masih tidak merata, mengakibatkan banyaknya masyarakat yang harus lebih baik dalam berkerja, sehingga masyarakat tidak terlalu mementingkan kesehatan mereka yang terpenting bagi mereka ialah bisa menyambung hidup setiap harinya, sehingga masyarakat tidak mempunyai waktu untuk berolahraga dan masyarakat masih banyak yang tidak menjaga pola makan dan pola hidup yang sehat sehingga mengakibatkan banyaknya masyarakat yang tidak memperhatikan apa yang dikonsumsi termasuk terpenuhi dari segi gizi dan nutrisi serta kandungan dalam makanan serta minuman yang dikonsumsi, yang terpenting bagi mereka ialah makanan dan minuman bisa membuat kenyang, sehingga membuat masyarakat khususnya dipedesaan banyak menderita diabetes melitus tipe II karna tidak menjaga pola hidup yang sehat.

Satudianatara ibadah yang ringan dan mudah dilakukan UmatIslam adalah mengingat Allah *Subhanawata'ala* Seperti dalam Firman Allah *Subhanawata'ala* “dan Allah memiliki *asmaul husna* (nama-namaterbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikannama-nama-Nya. Mereka akan mendapat balasan terhadap apa yangtelah mereka kerjakan” (QS, Al-A'araf:180). Penelitian Ernawati (2016) mendengarkan, melantunkan atau Dzikir *asmaul husna* membuat seseorang menjadi lebih tenang [4]. Najati (2003) dalam Hadiarni (2008) menyatakan dengan beribadah, berdzikir, dan berdoa pada-Nya dapat mendekatkan diri seseorang pada Tuhan sehingga selalu merasa berada dalam lindungan dan penjagaan-Nya. Ibadah menimbulkan keyakinan untuk mendapatkan ampunan, merasa ridha, berlapang dada, serta tenang, dan tentram. Allah *Subhanawata'ala* menjamin ketenangan dan ketentraman kepada orang-orang yang selalu mengingat- Nya (berdzikir) sebagaimana firman-Nya dalam Surat Ar-Rad ayat 20 yang berarti: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingatAllah lah hati menjadi tentram”. *Asmaul husna* ialah Nama-nama Allah Yang Agung nan Mulia yang apabila diamalkan dengan baik dan benar,maka akan mendapatkan limpahan keagungan dan kemuliaan dari Sang Pemilik Keagungan dan Kemuliaan itu sendiri yaitu Allah *Subhanawata'ala*.

Potter dan Perry (2005) dalam (Ernawati (2016) mengatakan bahwa salah satu fungsi spiritualitas adalah menciptakan hubungan transpersonal dalam hal ini hubungan transpersonal seseorang dengan Tuhannya. Terapi lantunan *asmaul husna* ini juga merupakan salah satu bentuk terapi dengan pendekatan religi. Pendekatan ini diyakini dapat membuat seseorang menjadi tenang jiwanya [4].

Penelitian sebelumnya oleh Ernawati (2016) menghasilkan bahwa di layanan

kehatan cuma-cuma Ciputat, Tangerang, didapatkan hasil penelitian bahwa Hasil intervensi lantunan *asmaul husna* dan teknik relaksasi membuat skor selisihkadar gula darah mengalami penurunan,tetapi secara statistik tidak bermakna [4]. Keadaan ini dapat disebabkan adanya intervensi yang diberikan dimana seharusnya dilakukan sebanyak tiga kali hanya dapat dilakukan dua kali karena kendala waktu dan sulitnya menghubungi pasien secara berulang sehingga intervensi yang diberikan kurang maksimal. Tetapi terapi lantunan *asmaul husna* dan teknik relaksasi menjadi pilihan yang tepat untuk menimbulkan rasa relaks sehingga dapat menurunkan tingkat cemas yang pada akhirnya dapat mengendalikan kadar gula darah pasien DM yang beragama Islam.

Dengan fenomena yang terjadi serta data pendukung yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Desa Sigerongan pada Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan Lingsar*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experiment* dengan pendekatan *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Sebelum diberikan terapi lantunan *Asmaul Husna* tentunya dilakukan pengukuran kadar gula darah sewaktu sebelum (*pre-test*) menggunakan alat ukur gula darah, kemudian diberikan perlakuan dilakukan pengukuran lagi setelah (*post-test*) untuk mengetahui akibat dan perlakuan [5]. Adapun *pre-test* dan intervensi ini berupa pengukuran kadar gula darah sewaktu pada pasien menggunakan alat ukur gula darah sebelum diberikan terapi lantunan *Asmaul Husna*.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sigerongan Pada Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan

Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

2. Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan adalah semua penderita diabetes melitus terdiri dari 113 orang. Adapun sampel dalam penelitian adalah sampel minimal 16 orang.

3. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang sudah dan akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memilih responden sesuai dengan kriteria inklusi
2. Setelah responden memahami penjelasan yang sudah diberikan, responden diminta persetujuannya sebagai responden dalam penelitian, dengan menandatangani lembar persetujuan sebagai bukti.
3. Melakukan pengukuran dengan alat ukur gula darah sebelum diberikan intervensi.
4. Melaksanakan intervensi mendengarkan Asmaul Husna yang dilaksanakan selama 6 menit dengan 2 kali putaran.
5. Setelah dilakukan intervensi dilanjutkan dengan melakukan pengukuran tekanan gula darah dengan alat pengukur gula darah.
6. Melakukan pengolahan data dengan proses editing, coding, dan tabulating.

4. Analisis Data

a. Analisis univariat

Adapun variabel yang akan dianalisis menggunakan analisis univariat adalah, usia, jenis kelamin, lama menderita diabetes melitus, gula darah sewaktu, pendidikan, dan merokok atau tidak.

Tabel 1.

karakteristik variabel yang dianalisa

No	Karakteristik Variabel	Jenis Data	Deskripsi
1	Usia	Kategorik	Jumlah, Presentase
2	Jenis Kelamin	Kategorik	Jumlah, Presentase
3	Pendidikan	Kategorik	Jumlah, Presentase

4	Gula darah sewaktu	Numerik	Mean, Min, Max
5	Merokok atau tidak	Kategorik	Jumlah, Presentase

b. Analisis bivariat

Adapun variabel dependen penelitian ini adalah kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus, variabel independen yaitu Asmaul Husna.

Analisa bivariat menggunakan sebelum dan sesudah perlakuan dengan uji *paired t test* yang digunakan untuk menguji beda mean dari dua hasil pengukuran pada kelompok yang sama yaitu gula darah sewaktu sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi mendengarkan Asmaul Husna pada penderita diabetes melitus. Dalam melakukan penelitian ini perhitungan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data computer yaitu SPSS untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig > 0.05 dan dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai sig < 0.05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisa Univariat

3.1.1 Karakteristik Responden

a. Usia

Dari hasil pengumpulan data dapat diketahui jumlah responden berdasarkan usia seperti tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Distribusi responden berdasarkan Usia di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan, Juli 2022 (n=16)

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	30-39 tahun	5	31,25
2	40-49 tahun	6	37,5
3	50-65 tahun	5	31,25
	Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 2 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 40-49 tahun sebanyak 6 orang (37,5%)

b. Jenis Kelamin

Dari hasil pengumpulan data dapat diketahui jumlah responden berdasarkan jenis kelamin seperti berikut ini.

Tabel 3.

Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan, Juli 2022 (n=16)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	3	18,75
2	Perempuan	13	81,25
	Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 3 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (81,25%).

c. Pendidikan

Dari hasil pengumpulan data dapat diketahui jumlah responden

Tabel 4.

Distribusi responden berdasarkan Pendidikan di wilayahkerja Puskesmas Sigerongan, Juli 2022 (n=16)

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	1	6,25
2	SD	7	43,75
3	SMP	0	0
4	SMA	4	25
5	Perguruan Tinggi	4	18,75
	Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 4 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar responden sekolah dasar sebanyak 7 orang (43,75%)

d. Pekerjaan

Dari hasil pengumpulan data dapat diketahui jumlah responden berdasarkan Pekerjaan seperti tabel 5 berikut.

Tabel 5.

Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan, Juli 2022 (n=16)

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	IRT	6	37,5

2	Buruh	2	12,5
3	Wiraswasta	1	6,25
4	PNS	2	12,5
5	Pedagang	4	25
6	Tidak berkerja	1	6,25
	Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar responden IRT sebanyak 6 orang (37,5%)

e. Merokok

Tabel 6.

Distribusi responden berdasarkan Merokok di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan, Juli 2022 (n=16)

No.	Merokok	Jumlah	Persentase
1	Merokok	2	12,5
2	Tidak merokok	14	87,5
	Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 6 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar responden tidak merokok sebanyak 14 orang (87,5%)

3.1.2 Kadar Gula Darah Sewaktu, penderita Diabetes Melitus Tipe II sebelum dan sesudah melakukan terapi lantunan Asmaul Husna.

Tabel 7.

Rata-rata Kadar Gula Darah Sewaktu, penderita Diabetes Melitus Tipe II sebelum terapi lantunan Asmaul Husna.

Hari	Kadar gula darah	Mini mal	Maksim al	SD	Mean	N
1	Pre test	140	221	22.327	184.62	16
2	Pre test	134	210	22.130	182.12	16
3	Pre test	152	201	13.658	177.00	16

Berdasarkan dari tabel 7 dapat di simpulkan bahwa rata-rata kadar gula darah terendah responden sebelum intervensi adalah 177.00 mg/dl dan yang tertinggi adalah 184.62 dengan standar deviasi terendah adalah 13.658 dan tertinggi adalah 23.749 dan kadar gula darah minimal adalah 134 mg/dl dan kadar gula darah maksimal 221 mg/dl.

Tabel 8.

Rata-rata Kadar Gula Darah Sewaktu, penderita Diabetes Melitus Tipe II sesudah terapi lantunan Asmaul Husna

Hari	Kadar gula darah	Min imal	Maks imal	SD	Mean	N
1	Post test	153	230	22.048	188.31	16
2	Post test	144	215	23.749	190.56	16
3	Post test	163	209	12.245	186.75	16

Tabel 9.

Pengaruh Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Berdasarkan dari tabel 8 dapat di simpulkan bahwa rata-rata kadar gula darah terendah sesudah intervensi adalah 186.75 mg/dl, tertinggi adalah 190.56 mg/dl dengan standar deviasi terendah 12.245, tertinggi 23.749 dan kadar gula darah minimal 144 mg/dl dan maksimal 230 mg/dl.

Ha ri ke	Kadar Gula Darah Sewaktu	Me an	SD	Mi nim al	Ma xim al	N	P-valu e
1	Pre-test	184,63	22,37	140	221	16	0,670
3	Post-test	186,75	12,245	163	209		

3.2 Hasil Analisa Bivariat

3.2.1 Uji Normalitas Data

Dapat di simpulkan bahwa hasil normalitas data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, dimana didapatkan nilai probabilitas dari kadar gula darah sewaktu. Pada hari pertama data kadar gula darah sewaktu sebelum perlakuan didapatkan nilai $p=0,577$ ($p>0,05$), sesudah perlakuan didapatkan nilai $p=0,711$ ($p>0,05$) yang berarti data kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II berdistribusi normal. Pada hari kedua data kadar gula darah sewaktu sebelum perlakuan didapatkan nilai $p=0,0232$ ($p<0,05$), sesudah perlakuan didapatkan nilai $p=0,038$ ($p<0,05$) yang berarti data kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II berdistribusi tidak normal. Pada hari ketiga data kadar gula darah sewaktu sebelum perlakuan didapatkan nilai $p=0,551$ ($p>0,05$), sesudah perlakuan didapatkan nilai $p=0,074$ ($p>0,05$) yang berarti data kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas yakni data tidak berdistribusi normal, maka hal tersebut dianggap tidak memenuhi syarat dalam pengujian statistik parametrik yakni uji *paired T test (pre-post)* yang memiliki ketentuan diantaranya yaitu data berdistribusi normal. Maka peneliti menggunakan metode statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon signed rank test* sebelum dan setelah diberikan perlakuan sebagai alternatif dari uji *paired test*.

3.2.2 Uji Normalitas Data

Pengaruh Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada

Hasil perhitungan dengan uji statistik *paired sample t-test* pada sistem komputerisasi SPSS 16.00 untuk Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan, dapat di simpulkan bahwa dengan analisa statistik pada $\alpha = 0.05$ diperoleh *p-value* $0,670 > \alpha = 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) di terima atau hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh Terapi Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe IIdi Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan tahun 2022.

3.3 Pembahasan

Pada bab ini akan membahas lebih lanjut tentang “Terapi lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Sigerongan Pada Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan” sesuai dengan hasil penelitian pada BAB 5, adalah sebagai berikut:

3.3.1 Karakteristik Responden

a. Usia

Menurut Atun (2010) usia manusia mengalami perubahan secara fisiologis yang menurun dengan cepat dan tidak dapat dihindari

setelah usia 40 tahun, oleh karena itu usia tersebut lebih berisiko terkena diabetes karena tubuhnya tidak peka lagi terhadap insulin [6]. Menurut Gong *et al* dalam Arjatmo (2012) mengatakan bahwa studi pada manusia tentang efek dari penuaan yang berperan terhadap penurunan sekresi insulin, glukosa dan asam amino yang menjadi rangsangan utama untuk pelepasan insulin dari sel pancreas. Dengan penuaan terjadi penurunan sekresi insulin setelah stimulasi dengan glukosa serta *asam amino arginine* menurun. Penderita yang sudah tua tidak dapat meningkatkan sekresi insulin secara proporsional dengan peningkatan *resistensi* insulin, sehingga memberikan kontribusi untuk gangguan toleransi glukosa [7].

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 16 orang responden. Distribusi responden berdasarkan usia didapatkan bahwa sebagian besar berusia 40-49 tahun yaitu sebanyak 6 orang (37,5%). tahun hal ini disebabkan karena usia tersebut sangat rentan mengalami penurunan fungsi fisiologis, dibuktikan dengan lansia yang mengatakan sering mengeluh mengalami nyeri pada daerah sendi sehingga tidak banyak melakukan aktivitas, sehingga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya obesitas sehingga menyebabkan lansia lebih berisiko terkena diabetes.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isabela dan Nova (2015) yang menunjukkan bahwa usia responden yang mengalami diabetes paling banyak adalah usia lebih dari 50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian diabetes tipe II [8].

Peneliti berasumsi bahwa responden dalam penelitian ini rata-rata berusia 40 tahun ke atas, hal ini sesuai dengan teori yang sudah ada bahwa penyakit Diabetes melitus akan banyak menyerang pada usia 40 tahun ke atas, hal ini dikarenakan penurunan fungsi fisiologis dan menurunnya fungsi pankreas, sehingga penderita yang sudah tua tidak dapat meningkatkan sekresi insulin secara

proporsional dengan peningkatan *resistensi* insulin, sehingga memberikan kontribusi untuk gangguan toleransi glukosa.

b. Jenis Kelamin

Perkembangan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon *estrogen* dan *progesteron*. Hormon ini mempengaruhi perkembangan mental pada perempuan. Perempuan cenderung menggunakan emosi dan perasaan ketika dihadapkan akan suatu masalah sehingga hal tersebut mempermudah terjadinya stres, yang bisa menjadi salah satu faktor predisposisi diabetes [9].

Secara umum distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yang menderita diabetes adalah perempuan sebanyak 13 orang (81,25%). Hal ini dikarenakan responden yang peneliti temukan paling banyak adalah perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung mengalami obesitas. Bahkan ketika dilakukan wawancara responden perempuan mengatakan lebih banyak makan seperti cemilan dan minuman yang manis-manis serta tidak melakukan olahraga secara teratur.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiningsih (2014) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin pada penderita diabetes paling banyak adalah perempuan dengan persentase 65%. [10].

Menurut Corwin (2009) wanita cenderung mengalami obesitas karena peningkatan hormon *estrogen* yang menyebabkan peningkatan lemak pada jaringan sub kutis, sehingga wanita mempunyai risiko yang lebih besar terkena diabetes jika mempunyai gaya hidup yang tidak sehat [11].

Peneliti berasumsi bahwa banyak perempuan yang menderita Diabetes melitus dikarenakan perempuan cenderung lebih banyak menggunakan emosi sehingga membuat stress dan berakibat mudah terserang penyakit Diabetes melitus, dan juga perempuan cenderung kurang menjalani gaya hidup yang sehat serta jarang olahraga dan lebih sering

mengonsumsi makanan yang manis dan kurang sehat sehingga dapat meningkatkan resiko terkena diabetes melitus.

c. Pendidikan

Menurut Gibney dkk (2009) semakin tinggi pendidikan semakin besar kepedulian terhadap kesehatan. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan tentang kesehatan. Dengan adanya perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan akan diimbangi dengan aktivitas fisik seperti rutin berolahraga sehingga akan mengubah keseimbangan energi karena lebih sering digunakan. Hal ini berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap penyakit yang diderita dan penanggulangannya

Karakteristik subjek berdasarkan tingkat pendidikan responden yang telah peneliti teliti menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan subjek studi kasus dalam kategori sekolah dasar 7 orang sebesar 43,75%. Dengan pendidikan yang rendah pengetahuan mengenai kesehatan tentu tidak terlalu mendalam. Seperti halnya ketika ditanya apakah ada makanan yang harus dihindari untuk penyakit diabetes. Sebagian besar responden menjawab hanya menghindari makanan yang manis tetapi mereka masih mengonsumsi makanan dan minuman yang cenderung manis serta banyak mengandung garam, bahkan mereka mengatakan jika makanan tidak asin dan manis rasanya tidak enak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur dkk (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan diabetes. Terdapat 56,8% pasien dengan tingkat pendidikan rendah.

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak ilmu yang didapatkan untuk mencegah berbagai penyakit yang akan diderita salah satunya diabetes melitus, sehingga jika seseorang berpendidikan tinggi maka akan lebih menjaga kesehatannya, dibandingkan dengan

seseorang yang berpendidikan rendah akan lebih cepat terkena suatu penyakit dikarenakan minimnya pengetahuan tentang bagaimana cara menjaga diri agar terhindar dari suatu penyakit tertentu salah satunya diabetes melitus.

d. Pekerjaan

Menurut Atun (2010) mengatakan pekerjaan seseorang mempengaruhi aktivitas fisiknya, sehingga tidak terjadi pergerakan anggota tubuh. Seseorang yang sudah tidak bekerja akan mengalami perubahan sosial ekonomi, akan mengakibatkan perubahan pola makan seseorang yang cenderung menjauhkan konsep makanan seimbang, sehingga berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi, hal ini mengakibatkan lebih mudah untuk terkena penyakit diabetes melitus [6]

Karakteristik pekerjaan responden didapatkan lebih banyak menjadi IRT yaitu sebanyak 6 orang (37,5%). Responden dalam penelitian ini kebanyakan dengan status IRT. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang beraktivitas sebagai ibu rumah tangga hanya melakukan pekerjaan rumah saja dalam waktu yang singkat seperti menyapu dan mencuci. Mereka lebih banyak menggunakan waktu untuk bersantai (duduk-duduk, menonton dan lain-lain). Dari data tersebut menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki pekerjaan lebih berisiko terkena diabetes dibandingkan dengan orang yang memiliki pekerjaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangisidi (2014) bahwa orang yang tidak memiliki pekerjaan lebih berisiko terkena diabetes karena mereka yang tidak bekerja cenderung kurang melakukan aktivitas fisik sehingga proses metabolisme atau pembakaran kalori tidak berjalan dengan baik. Aktivitas fisik memegang peranan penting dalam upaya pencegahan diabetes melitus [12]

Peneliti berasumsi bahwa IRT lebih banyak menderita diabetes melitus dikarenakan kurang aktivitas fisik, dikarenakan kebanyakan IRT waktunya digunakan untuk bersantai

sehingga seseorang yang tidak berkerja cenderung lebih sedikit aktivitas dan lebih beresiko terkena suatu penyakit dan juga para IRT masih salah asumsi tentang pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga itu salah satu bagian dari olahraga, sehingga banyak dari IRT berpendapat bahwa melakukan pekerjaan rumah tangga saja sudah cukup dan tidak perlu lagi berolahraga untuk menjaga kesehatan tubuh dikarenakan mereka berpendapat melakukan pekerjaan rumah tangga bagian dari olahraga.

e. Merokok

Menurut Bajaj *et al*, 2012 dan Liu *et al*, 2011 dalam Halim (2017) mengatakan rokok merupakan salah satu olahan tembakau kering dengan atau tanpa bahan tambahan yang digulung menggunakan kertas. Rokok kretek mengandung bahan kimia diantaranya adalah nikotin dan tar. Kandungan nikotin dan tar pada rokok kretek lebih tinggi dibandingkan dengan rokok putih. Kandungan nikotin yang tinggi pada rokok bisa meningkatkan kadar glukosa darah. Nikotin dalam rokok telah terbukti mengakibatkan resistensi reseptor insulin dan dapat menurunkan sekresi insulin pada pankreas sel β .

Karakteristik responden berdasarkan merokok yang telah peneliti teliti ialah dari 16 responden yang merokok hanya 2 orang (12,5%) dan sebagian besar responden tidak merokok sebanyak 14 orang (87,5%), akan tetapi dari hasil penelitian bahwa responden yang merokok kebanyakan laki-laki dan rata-rata semuanya merokok sehingga pada responden laki-laki merokok dapat berpengaruh terhadap peningkatan kadar gula darah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Astuti, Nuroin, & Mu, 2021) mengatakan bahwa pada penelitian ini didapatkan hasil pemeriksaan glukosa darah sewaktu 30 perokok laki-laki yang dibagi ke dalam 3 kelompok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi. Rata-rata hasil pemeriksaan kadar glukosa darah pada perokok ringan (1-5 batang) yaitu 112 mg/dL. Rata-rata hasil pemeriksaan kadar

glukosa darah pada perokok sedang (6-10 batang) yaitu 121 mg/dL. Rata-rata hasil pemeriksaan kadar glukosa darah pada perokok berat (>10 batang) yaitu 147 mg/dL. Hal tersebut menunjukkan hasil pemeriksaan glukosa darah yang tinggi (hiperglikemia) karena nilai normal kadar glukosa darah sewaktu yaitu 70-105 mg/dL. Kadar glukosa darah yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah merokok. Asap Hormon kortisol berperan dalam metabolisme karbohidrat dan lemak. Hormon kortisol dapat meningkatkan kadar glukosa darah sehingga mengganggu kerja insulin dalam mengendalikan gula darah. Kerja insulin terganggu maka terjadi resistensi reseptor insulin yang akan berpengaruh dalam penyerapan glukosa dalam jaringan sehingga kadar glukosa dalam tubuh meningkat [13].

Peneliti berasumsi bahwa merokok dapat meningkatkan kadar gula darah dikarenakan dapat mengganggu kerja insulin sehingga dapat meningkatkan kadar glukosa dalam tubuh, dan kebanyakan yang merokok ialah laki-laki dan rata-rata mereka yang sudah merokok akan kecanduan dan menjadi perokok aktif sehingga hal ini dapat meningkatkan kadar gula darah pada pasien yang menderita diabetes melitus dan masih tetap merokok.

3.3.2 Kadar Gula Darah Sewaktu Sebelum Pemberian Terapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar gula darah sewaktu sebelum diberikan terapi dzikir sebesar 1.8463 mg/dl, dengan nilai kadar gula darah terendah adalah 140 mg/dl dan kadar gula darah tertinggi adalah 221 mg/dl. Rata-rata kadar gula darah sebelum terapi asmaul husna relatif tinggi, dikarenakan sebagian besar responden masih kurang menyadari akan pentingnya diet, latihan jasmani serta pengobatan baik secara psikologis maupun spiritual. Sebagian besar dari responden, kurang bisa menjaga diet.

Menurut Dalimarta (2011) kadar glukosa darah normal sebelum makan adalah

70-130 mg/dl. Penyebab terjadinya diabetes melitus tipe II adalah gaya hidup, pola makan, nutrisi yang berlebihan dan obesitas.

Sedangkan menurut Soegondo (2015) Diabetes melitus jika tidak ditangani akan menimbulkan stres, kecemasan serta komplikasi lebih lanjut [14]. Penatalaksanaan diabetes sendiri bisa dilakukan melalui tiga cara yaitu secara fisik bisa melalui olahraga, diet, terapi farmakologi, secara psikologis dapat dilakukan dengan cara relaksasi, sedangkan secara spiritual dapat dilakukan dengan berdzikir atau berdoa. Terapi tersebut dapat dilakukan secara teratur untuk mencegah terjadinya peningkatan komplikasi lebih lanjut

3.3.3 Kadar Gula Darah Sewaktu Sesudah Pemberian Terapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kadar gula darah sewaktu sesudah terapi dzikir sebesar 1.8675 mg/dl dengan nilai terendah kadar gula darah sesudah terapi dzikir adalah 163 mg/dl dan kadar gula darah tertinggi sesudah terapi dzikir adalah 209 mg/dl.

Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat kenaikan antara nilai kadar gula darah sebelum dan sesudah diberi perlakuan, hal ini dikarenakan pasien merasa sedih dan terharu setelah mendengarkan asmaul husna sehingga memberikan rasa sedih terhadap penderita, akan tetapi penderita mengatakan bahwa setelah mendengarkan asmaul husna pasien menjadi lebih tenang dan rasa cemas akan penyakit yang diderita sedikit berkurang. Pelaksanaan terapi asmaul husna dilakukan selama 6 menit dengan 2 kali putaran selama 3 hari berturut-turut, dengan bacaan Asmaul Husna menggunakan mp3.

Potter dan Perry (2005) dalam (Ernawati,2016) mengatakan bahwa salah satu fungsi spiritualitas adalah menciptakan hubungan transpersonal dalam hal ini hubungan transpersonal seseorang dengan Tuhannya [4]. Terapi lantunan *asmaul husna* ini juga merupakan salah satu bentuk terapi dengan pendekatan religi. Pendekatan ini diyakini dapat

membuat seseorang menjadi tenang jiwanya [15].

Menurut Brown dalam Hawari (2015) menyebutkan bahwa respon stres merupakan bagian dari jalur umpan balik yang tertutup antara otot-otot dan pikiran [15]. Penilaian terhadap stresor mengakibatkan ketegangan otot yang mengirimkan stimulus ke otak. Terapi asmaul husna akan menghambat jalur tersebut dengan cara mengaktifasi kerja sistem saraf parasimpatis dan memanipulasi hipotalamus melalui pemusatan pikiran untuk memperkuat sikap positif sehingga rangsangan stres terhadap hipotalamus berkurang.

Menurut Hawari dalam Sanusi (2012) mengatakan bahwa komitmen seseorang terhadap agamanya sangat penting dalam pencegahan terjangkitnya penyakit, meningkatkan kemampuan dalam mengatasi penderitaan saat sakit serta serta mempercepat penyembuhan selain terapi medis yang diberikan [16].

3.3.4 Pengaruh Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan hasil $p\text{-value } 0,670 > \alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh terapi lantunan asmaul husna terhadap kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II, hal ini berarti setelah melakukan terapi lantunan asmaul husna kadar gula darah sewaktu penderita diabetes melitus mengalami peningkatan dibandingkan sebelum melakukan terapi lantunan asmaul husna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati (2016) tentang terapi lantunan asmaul husna dan teknik relaksasi terhadap kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe II, yang menunjukkan hasil bahwa terjadi penurunan kadar gula darah, tetapi secara statistik tidak ada hubungan antara terapi mendengarkan lantunan asmaulhusnadan

teknik relaksasi terhadap kadar gula darah pasien DM tipe 2 ($p=0,27$; $\alpha=0,05$) [4].

Lebih lanjut menurut Zamri (2012) terapi lantunan asmaul husna lebih menekankan pada unsur keyakinan yang kuat pada Allah Subhannahu wata'ala yang selalu memberikan perlindungan dan pertolongan [17]. Terapi ini melibatkan unsur spiritualitas yaitu keimanan dan keyakinan serta kedekatan pada sang pencipta. Energi dari spiritualitas membantu klien untuk selalu merasa sehat.

Salah satu manfaat mendengarkan lantunan asmaul husna yaitu berpengaruh terhadap kesehatan karena mendengarkan lantunan asmaul husna sebagai metode psikoterapi, karena dengan banyak mendengarkan lantunan asmaul husna akan menjadikan hati tentram, tenang dan damai serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya global. Pada setiap individu terdapat kebutuhan dasar spiritual (*basic spiritual needs*) yang harus dipenuhi, faktor spiritual merupakan faktor penting yang juga memengaruhi proses penyembuhan dan intervensi psikologis [15].

Sehingga manajemen emosional yang kurang baik pada penderita diabetes akan meningkatkan kadar gula darah yang jauh lebih cepat dibandingkan akibat pengonsumsi makanan secara sembrono. Kecemasan akan menyebabkan kadar gula darah berada dalam keadaan tinggi secara kronis [18].

3 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terapi lantunan asmaul husna terhadap kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe II di Desa Sigerongan pada Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan pada tanggal 12 - 30 Juli 2022, dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paling banyak responden berada pada rentan usia 40-49 tahun sebanyak 6 orang (37,5%), dan responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan

sebanyak 13 orang (81,25%), rata-rata tingkat pendidikan responden adalah sekolah dasar sebanyak 7 orang (43,75%), mayoritas status pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 6 orang (37,5%), dan mayoritas responden tidak merokok sebanyak 14 orang (87,5%).

2. Hasil penelitian didapatkan bahwa kadar gula darah sewaktu tertinggi pada hari pertama sebelum melakukan terapi lantunan asmaul husna adalah 221 mg/dl, dan kadar gula darah terendah adalah 140 mg/dl.
3. Hasil penelitian didapatkan bahwa kadar gula darah sewaktu, pada hari ketiga sesudah peneliti melakukan terapi lantunan asmaul husna kadar gula darah tertinggi adalah 209 mg/dl dan terendah adalah 163 mg/dl.
4. Berdasarkan uji statistik pada $\alpha = 0.05$ diperoleh $p\text{-value } 0,670 > \alpha = 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) di terima atau hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh Terapi Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Iidi Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan tahun 2022.

4 UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, dimana atas rahmat dan hidayah- Nyalahpenulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Terapi Lantunan Asmaul Husna Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Sigerongan Pada Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan". Penelitian ini merupakan salah satu tugas dosen setiap semester. Dalam penelitian ini penulis mendapat bantuan moral maupun materil dari berbagai pihak, maka dalam hal ini mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr.H. Zulkahfi, S.Kep., Ners., M.Kes, selaku ketua STIKES Yarsi Mataram yang

- telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk melakukan penelitian
- Supriyadi, S.Kep., Ners., M.Kep selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ners STIKES Yarsi Mataram yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian

Semoga Allah Subhanahu wata'ala membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association (ADA), (2012), Medical advice for people with diabetes in emergency situations. *American Diabetes Association Journal*.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2021), *Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus Provinsi NTB Tahun 2021*, <https://data.ntbprov.go.id/dataset/pelayana-n-kesehatan-penderita-diabetes-melitus-dm-di-provinsi-ntb>
- Ernawati (2016), Terapi Lantunan Asmaul Husna dan Teknik Relaksasi Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II, *JPPNI*, 2-6.
- Nursalam (2015), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Atun, M. (2010), *Diabetes Melitus Memahami, Mencegah, dan Merawat Penderita Penyakit Gula*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arjatmo, Tjokronegoro (2012), *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu. Cet 2*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Isabela V, & Nova H (2015), Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Riwayat Keluarga DM dengan kejadian DM Tipe 2 pada pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam BLUD RSUP Manado. <https://ejournalhealth.com>.
- Purnomo, Heru (2009), *Penyakit Yang Paling Mematikan. Cet 1*, Jakarta: Buana Pustaka.
- Murdiningsih, Dyah Surti. Dkk (2013), Pengaruh Kecemasan Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Banyuanyar Surakarta, *Jurnal Talenta Psikologi*, 2(2).
- Corwin, J. (2009), *Buku Saku Patofisiologi, Ed3*, Jakarta: EGC.
- Mangisidi, Gabby (2014), Hubungan antara status sosio-ekonomi dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 dipoliklinik interna di Manado, <https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal-Gabby-Mongisidi.pdf>
- Astuti, S. D., Nuroin, F., & Mu, A. H. (2021), Hubungan Jumlah Batang Rokok Yang Dikonsumsi Terhadap Kadar Glukosa Darah Pria Perokok Usia 18-24 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional UNIMAS*, 1554.
- Soegondo, S. (2015), *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*, Ed 2, FKUI: Jakarta.
- Hawari, D. (2015), *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT.Dana Bhakti Prima Yasa: Yogyakarta.
- Sanusi, M. (2012), *Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah*. Najah: Jogjakarta.
- Zamry, A.M. (2012), *Sehat Tanpa Obat: Cara Islami Meraih Kesehatan Jasmani & Rohani*, Marja: Bandung.
- Padila, (2013), *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*, Nuha Medika: Jakarta.